

Neo Evolusionisme

(Paradigma struktural fungsional dalam memahami modernisasi)

Daryono, SH, MA.

Universitas Terbuka

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Univeritas Terbuka

1996

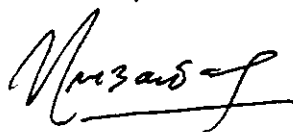
Surat Keterangan

Nama : Daryono
NIP. : 131866185
Pangkat/Jabatan : III B/ asisten ahli
Unit kerja : Jurusan Sosiologi FISIP-UT

Telah melakukan penulisan karya ilmiah yang berjudul :

Neo Evolucionisme (paradigma struktural fungsional dalam memahami modernisasi)

Mengetahui/menyetujui:
Dekan FISIP,



Dra. Hj. Nurbaedah Dachlan, MS.
NIP. 1305109123

Daftar Isi

	Hal.
1. Pendahuluan	1
2. Parsons dan Neo evolusi	1
3. Berbagai Variasi dari Teori Modernisasi	11
4. Kesimpulan	15
Daftar pustaka	

Universitas Terbuka

Pendahuluan

Di dalam karya para ahli modernisasi seperti Lerner, Inkeles dan Smith, Smelser dan juga Hoselits, Rostow dan McClelland, cenderung menyerukan tipe evolusionisme yang lebih bersifat implisit daripada eksplisit. Hal ini berubah dengan adanya publikasi dari *The American Sociological Review* pada tahun 1964, yang dimaksudkan untuk melakukan penilaian kembali terhadap teori evolusioner. Secara umum, ahli-ahli yang memberikan kontribusi dalam edisi tersebut setuju terhadap beberapa hal yang mendasar :

1. Masyarakat merupakan sistem yang mampu beradaptasi (adaptive systems) untuk kelangsungan hidupnya
2. Mereka pada dasarnya merupakan sistem norma (normative systems)
3. Inovasi dan difusi merupakan hal penting dalam modernisasi
4. Masyarakat modern adalah unik, khususnya dalam hal diferensiasi internalnya.

Konsensus ini diberikan karena artikel-artikel yang ada sangat berbeda dalam ruang lingkup dan tingkat abstraksinya. Walaupun Moore memiliki pokok isi untuk mendiskusikan kemungkinan melakukan prediksi dalam sosiologi, perhatiannya yang utama nampaknya ditujukan untuk mengubah beberapa kecenderungan para neo-evolutionis untuk mengambil uni-direksionalitas dan konsistensi dalam evolusi. Perubahan sosial dikarakteristikan oleh pembalikan-pembalikan, putaran-putaran dan irama-irama, penyelesaian proses-proses, perbaikan parsial dari gambaran-gambaran struktural awal, fluktuasi dan penggantian struktural (Moore, 1964,hal.334-6). Walaupun demikian, Moore tetap merupakan seorang evolusionis yang berhati-hati. Dalam hal ini ia tidak dapat dikatakan sebagai layaknya Parsons yang teorinya lebih komprehensif dan mewakili atau sebagai “eksemplar” dari teori-teori neo-evolusioner.

Parsons dan Neo-Evolusionisme

Dalam karir awalnya Parsons menyusun buku yang berjudul *The Structure of Social Action*. Teori Parsons disini merupakan sintesa dari titik pandangan positivisme (positivisme utilitarian dan positivisme anti-intelektual) dan idealisme yang saling bertentangan. Pandangan positifis dikemukakan oleh Alfred Marshall (seorang ekonom-sosiolog), Vilfredo Pareto (seorang engineer-sosiolog) dan Emile Durkheim (seorang sosiolog). Sedangkan pandangan idealis nampak dari pengaruh pendapat Max Weber (seorang sosiolog). Penganut positifis bertolak dari pentingnya orientasi normatif dan ideal-ideal yang dianut bersama diterima dan diakui, sedangkan penganut idealis memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan mempersatukan ideal-ideal budaya serta norma-norma ke dalam model perilaku yang juga mengakui pentingnya situasi materiil dan sosial dimana perilaku terjadi. Kedua tekanan - orientasi normatif dan konteks situasional - harus disatukan dalam teori tindakan yang umum sifatnya. Dengan teori “voluntaristik” nya Parsons bermaksud mempersatukan semua wawasan teoritis yang ditinjaunya. Khususnya, individu benar-benar memiliki kebebasan memilih alat dan tujuan (seperti yang ditekankan kaum positifis utilitarian) ; pilihan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan (seperti yang ditekankan oleh kaum positifis anti-intelektual) dan pilihannya diatur oleh norma dan nilai bersama (seperti yang

ditekankan oleh kaum idealis).

Selanjutnya Parsons menggunakan “kerangka alat-tujuan” (means-ends framework) dalam analisisnya. Inti pemikiran dalam teori tindakan sosial Parsons adalah bahwa tindakan diarahkan pada tujuan dan tindakan terjadi dalam suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti sedangkan elemen yang lain digunakan oleh yang bertindak sebagai alat menuju tujuan. Secara normatif tindakan diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Dalam pemikiran Parsons tindakan dilihat sebagai kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental. Disini kenyataan sosial dilihat dari suatu perspektif yang sangat luas, yang tidak terbatas pada tingkat struktur sosial saja. Sistem sosial hanya salah satu dari sistem-sistem yang termasuk dalam perspektif keseluruhan (sistem-sistem yang lain adalah budaya, kepribadian dan organisme perilaku). Teori Parsons yang umum sifatnya mengenai tindakan sosial menekankan orientasi subyektif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu. Pilihan-pilihan ini secara normatif diatur atau dikendalikan oleh nilai dan standar normatif bersama. Hal ini berlaku juga untuk tujuan dan alat. Prinsip-prinsip dasar ini bersifat universal dan mengendalikan semua tipe perilaku manusia tanpa memandang konteks sosial-budaya tertentu.

Bersama Edward A. Shils, Parsons menyusun *Toward a general theory of action*. Analisisnya meliputi pengembangan pelbagai kategori dan sistem klasifikasi untuk menganalisa orientasi subyektif individu. Diantara sistem klasifikasi ini yang terkenal adalah variabel-variabel berpola. Variabel-variabel berpola ini harus dilihat dalam konteks kerangka Parsons yang lebih umum. Dalam kerangka umum itu, orientasi orang yang bertindak terdiri dari dua elemen dasar yaitu orientasi motivasional dan orientasi nilai. Orientasi motivasional menunjuk pada keinginan individu yang bertindak untuk memperbesar kepuasan dan memperkecil kekecewaan. Karenanya perlu iktihar untuk mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan langsung yang memberi kepuasan sebagai tujuan jangka panjang. Orientasi nilai menunjuk pada standar normatif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu (alat dan tujuan) dan prioritas sehubungan dengan kebutuhan dan tujuan yang berbeda. Masing-masing elemen dalam orientasi individu selanjutnya dibagi lagi ke dalam tiga dimensi yang berbeda-beda (Robert Lawang, 1986, hal. 114) yaitu :

- | | |
|--|---|
| <p>1. Orientasi motivasional</p> <p>a. dimensi kognitif
menunjuk pada pengetahuan orang yang bertindak mengenai situasinya</p> <p>b. dimensi katektik
menunjuk pada emosional orang yang bertindak terhadap situasi</p> <p>c. dimensi evaluatif
menunjuk dasar pilihan seseorang atas kognitif atau katektik secara alternatif</p> | <p>2. Orientasi nilai</p> <p>a. dimensi kognitif
berhubungan dengan sistem kepercayaan budaya</p> <p>b. dimensi apresiatif
berhubungan dengan sistem budaya yang berkenaan dengan simbolisme ekspresif</p> <p>c. dimensi moral
berhubungan dengan sistem budaya dalam orientasi nilai</p> |
|--|---|

Kedua orientasi ini dibedakan oleh Parsons karena masing-masing dapat berdiri sendiri. Perbedaannya adalah komponen dalam orientasi nilai menunjuk pada standar normatif umum bukan keputusan-keputusan dengan orientasi tertentu.

Variabel-variabel berpola memperlihatkan 5 pilihan dikotomi yang harus diambil seseorang dalam menghadapi orang lain dalam situasi sosial apapun.

1. *Afektivitas versus netralitas afektif*

Dalam afektivitas orang-orang yang terlibat akan berhubungan satu sama lain secara emosional. Sebaliknya dalam netralitas afektif menghindari keterlibatan secara emosional atau pemuasan langsung.

2. *Orientasi diri versus orientasi kelompok*

Kepentingan pribadi akan mendapat prioritas dalam pilihan orientasi diri sedangkan jika mementingkan kepentingan orang lain atau kelompok maka pilihan akan jatuh pada orientasi kelompok.

3. *Universalisme versus partikularisme*

Universalisme mencakup standar-standar yang diterapkan untuk semua orang lain yang dapat diklasifikasikan bersama menurut kategori yang dibatasi secara impersonal. Dalam partikularisme, standar didasarkan pada hubungan tertentu atau partikular diantara mereka yang berinteraksi atau didasarkan pada sifat-sifat tertentu yang terdapat pada ke dua pihak.

4. *Askripsi versus prestasi*

Dalam askripsi, orang lain diperlakukan menurut mutu atau sifatnya yang khusus, yang membatasi keterlibatannya dalam hubungan sosial. Sedangkan dalam prestasi yang ditekankan adalah kemampuan yang senyatanya.

5. *Spesifitas versus kekaburan*

Spesifitas menunjukkan kewajiban timbal balik yang terbatas dan dibatasi dengan tepat sedangkan dalam kekaburan, kepuasan yang diterima atau diberikan kepada orang lain amat luas sifatnya.

Variabel-variabel berpola ini bisa berubah sendiri-sendiri dan dapat diadakan klasifikasi silang. Variabel-variabel berpola merupakan alat analisa hubungan sosial yang berbeda di tengah kedua ekstrem *gemeinschaft* dan *gessellschaft*, dapat juga dipergunakan sebagai analisa yang mensintesa pelbagai tingkat kenyataan sosial yang berbeda : pada tingkat kepribadian hal itu menunjuk pada pengaturan kebutuhan alternatif, pada tingkat sosial menunjuk pada harapan peran alternatif dan pada tingkat budaya menunjuk pada orientasi nilai alternatif.

Identifikasi orientasi motivasional individu dengan menggunakan variabel berpola menghasilkan *Tipologi Pengelompokan Kebutuhan (need disposition)* (Robert Lawang, 1986, hal.120).

	AFEKTIVITAS	NETRALITAS AFEKTIF
SPESIFITAS	pemuasan segmental yaitu kebutuhan akan pemuasan tertentu tanpa cinta	dukungan
KEKABURAN	cinta	penghargaan

Identifikasi orientasi nilai individu dengan menggunakan variabel berpola menghasilkan *Tipologi Harapan Peran* (Robert Lawang, 1986, hal. 121)

	UNIVERSALISME	PARTIKULARISME
ASKRIPSI	harapan akan konformitas dengan norma-norma universal	harapan akan orientasi karena pernah ada hubungan tertentu
PRESTASI	harapan akan prestasi yang berhasil	harapan akan kewajiban hubungan atau keanggotaan tertentu

Sebagian dari *Kerangka Teori Tindakan* Talcott Parsons (Koentjaraningrat, 1980, hal. 226)

	Komponen	Wujud	Fungsi	Proses belajar
Masyarakat	Sistem budaya	gagasan-gagasan konsep-konsep aturan-aturan	menata memantapkan	institusionalisasi
	Sistem sosial	tindakan-tindakan antar individu yang berpola	interaksi antar individu	sosialisasi
	Sistem kepribadian	tindakan-tindakan berkepribadian	memenuhi hasrat dan motivasi	internalisasi
	Sistem organik	organisma manusia	adaptasi terhadap lingkungan	

Parsons dan kelompok studinya dari Universitas Harvard seperti Edward A.

Shills dan R. Merton juga C. Kluckhohn dalam penyusunan “kerangka teori tindakan” melihat masyarakat dalam perspektif yang luas yang terdiri atas empat komponen yaitu sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisma. Keempat komponen itu, walaupun erat berkaitan satu dengan yang lain tetap merupakan entitas yang khusus, masing-masing dengan sifat-sifatnya sendiri-sendiri.

Sistem budaya atau *cultural system* merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep. Fungsi dari sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia.

Sistem sosial atau *social system* terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dan tingkah laku berinteraksi antar individu dalam rangka kehidupan masyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu dengan yang lain, sistem sosial bersifat lebih konkret dan nyata daripada sistem budaya, dalam arti bahwa tindakan manusia dapat dilihat dan diobservasi.

Sistem kepribadian atau *personality system* mengenai isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat. Kepribadian individu dalam suatu masyarakat, walaupun berbeda-beda satu dengan yang lain, namun juga distimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial yang telah diinternalisasinya melalui proses sosialisasi dan proses institusionalisasi selama hidup sejak masa kecilnya. Dengan demikian sistem kepribadian manusia berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosialnya.

Sistem organik atau *organic system* melengkapi seluruh kerangka dengan mengikut sertakan ke dalamnya proses biologik serta biokimia dalam organisma manusia sebagai suatu jenis makhluk alamiah yang apabila dipikirkan lebih mendalam, juga ikut menentukan kepribadian individu, pola-pola tindakan manusia dan bahkan juga gagasan-gagasan yang dicetuskannya.

Pokok permasalahan dalam kebanyakan karya Parsons adalah identifikasi pelbagai persyaratan fungsional yang dihadapi sistem sosial (khususnya masyarakat). Disini masyarakat dilihat sebagai sistem sosial yang terbentuk dari individu-individu yang saling berinteraksi. Dalam sistem sosial ini perlu ada jaminan kebutuhan dasar anggotanya dipenuhi. Perhatian terhadap cara kebutuhan individu dipenuhi dalam konteks sistem sosial dan tekanan pada persyaratan fungsional sistem sosial saling terjalin dan berhubungan menjadi fokus perhatian teori struktural-fungsional. Selanjutnya teori ini berusaha mengidentifikasi persyaratan-persyaratan fungsional yang pokok dalam sistem yang dipelajari dan menganalisa struktur tertentu dengan mana persyaratan fungsional terpenuhi. Dalam peralihan fokus perhatian dari tindakan individual ke struktur sosial diperlukan konsep tambahan untuk menjelaskan diantaranya adalah konsep peran dan status.

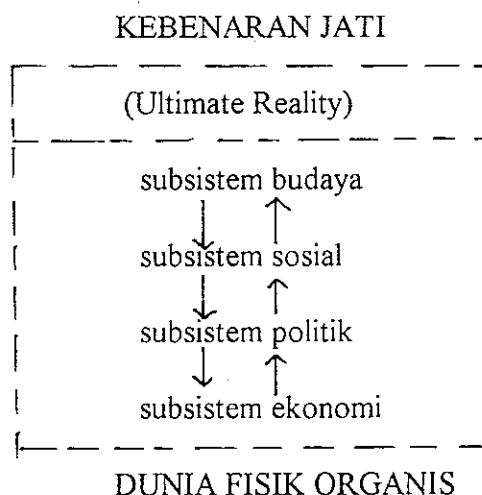
Tujuan Parsons dengan analisa fungsionalnya adalah meneliti proses atau mekanisme yang dapat menghasilkan kesesuaian. Dalam pengertian ini konsep internalisasi dan institusionalisasi sangatlah penting. Menurut Koentjaraningrat, internalisasi adalah proses panjang sejak individu dilahirkan sampai hampir meninggal dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu serta emosi yang diperlukan sepanjang hidup. Selanjutnya ia mengatakan dalam institusionalisasi individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam masyarakatnya. Jelaslah disini bahwa internalisasi menunjuk pada sistem kepribadian sedangkan institusionalisasi menunjuk pada sistem sosial. Kalau komitmen nilai yang

diinternalisasi individu secara konsisten menghasilkan tindakan yang memenuhi harapan orang lain dan mereka memberi tanggapan menyetujui, maka nilai-nilai seperti itu serta tindakan yang diakibatkannya akan melembaga. Selain kebutuhan terhadap kesesuaian antara sistem kepribadian, sistem sosial dan sistem budaya ada persyaratan fungsional tambahan yang dapat ditunjuk dalam sistem-sistem yang berbeda ini. Misal pada tingkat kepribadian individu harus ada usaha untuk mempertahankan suatu tingkat keseimbangan tertentu antara kebutuhan-kebutuhan yang saling bersaing. Begitu pula halnya dengan pola harapan peran dalam sistem sosial harus sesuai dengan kebutuhan minimal tertentu untuk keteraturan dan integrasi. Melihat pentingnya nilai-nilai budaya bersama untuk mempertahankan keteraturan sosial maka diperlukan mekanisme untuk menstabilkan dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai ini. Empat struktur yang ditunjuk Parsons dalam kaitannya dengan hal tersebut adalah :

1. struktur kekerabatan
2. struktur prestasi instrumental dan stratifikasi
3. teritorialitas, kekuatan dan integrasi dalam sistem kekuasaan
4. agama dan integrasi nilai

Secara ringkas, strategi analisa fungsional Parsons adalah bahwa struktur sosial dan tindakan manusia mencerminkan orientasi nilai dasar dan keharusan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Keharusan ini menimbulkan persyaratan fungsional yang universal. Supaya masyarakat tetap hidup tipe struktur tertentu harus dikembangkan untuk memenuhi persyaratan ini. Lagi pula sekali orientasi nilai yang pasti dan pola struktural dilembagakan, akan ada pelbagai persyaratan fungsional sekunder yang dapat mengakibatkan munculnya struktur tambahan. Secara keseluruhan harus ada paling kurang suatu tingkat integrasi minimal antara pelbagai struktur institusional dalam masyarakat.

Suatu kerangka yang serba mencakup, yang bisa dipergunakan untuk memahami, membentangkan dan menjelaskan hubungan saling mengait antara sistem-sistem nilai, sosial dan ekologi (lingkungan) dikembangkan dari kerangka Talcott Parsons (dalam Satjipto Rahardjo, 1983, hal. 23-25)

Bagan hubungan sibernetik

Dari bagan di atas nampak bahwa masyarakat dihadapkan kepada dua kategori lingkungan yang masing-masing berdiri serta berada secara otonom. Karena sifatnya yang otonom maka kategori yang satu tidak dapat dikembalikan kepada yang lain. Masing-masing berdiri sendiri dan memberikan bebannya kepada masyarakat dan juga subsistem-sub sistem yang membentuk masyarakat. Beban ini digambarkan dalam bentuk arah-arah panah. Panah yang mengarah ke bawah menggambarkan arus informasi sedangkan panah yang mengarah ke atas menggambarkan arus energi. Dengan demikian berarti bahwa sub sistem budaya mengandung kekayaan informasi yang tertinggi dan informasi tersebut akan mengarah sesuai arah panah yaitu kepada subsistem-subsistem yang lain. Sebaliknya arus energi yang berasal dari subsistem yang terbawah yaitu ekonomi akan mengalir ke atas sesuai arah panah kepada subsistem-subsistem lainnya. Urutan atau tempat-tempat yang diduduki oleh setiap subsistem mempunyai makna serta kekuatan yang tetap dan tidak boleh dipertukarkan. Tempat setiap subsistem dalam kerangka totalitas sistem masyarakat menunjukkan kadar konsentrasi atau kekayaan informasi dan energinya.

Subsistem	Fungsi Primer
Budaya	mempertahankan pola
Sosial	Integrasi
Politik	Mencapai tujuan
Ekonomi	Adaptasi

Subsistem-subsistem dengan fungsi primernya
(Satjipto Rahardjo, 1985, hal. 23)

Subsistem budaya yang mempunyai fungsi mempertahankan pola menghubungkan lingkungan yang disebut kebenaran jati dengan masyarakat. Subsistem ini akan menyerap lingkungan tersebut dengan membentuk nilai-nilai yang kemudian disebarkan ke dalam masyarakat. Dengan cara itu ia membentuk masyarakat menurut sistem nilai yang dipilihnya. Dengan berfungsinya subsistem budaya tersebut maka

masyarakat mempunyai identitasnya sendiri, yang dalam hal ini diwarnai oleh pilihan nilai-nilainya. Sektor budaya dikehendaki untuk mampu mempertahankan asas-asas tertinggi yang mengatur kehidupan masyarakat yang bersumber pada kebenaran jati sebagai salah satu kategori yang menjadi lingkungan masyarakat.

Subsistem sosial mempunyai hubungan yang erat dengan proses interaksi dalam masyarakat. Interaksi sosial atau hubungan antara sesama anggota masyarakat tidak cukup hanya ditegakkan oleh kehadiran nilai-nilai dalam masyarakat yang disebarkan oleh subsistem budaya. Interaksi dalam masyarakat mengarah kepada timbulnya konflik dan kekacauan dalam masyarakat, sehingga menimbulkan masalah ketertiban. Subsistem budaya sebetulnya juga memberikan sumbangan untuk mencegah terjadinya kekacauan dalam masyarakat, tetapi ia tidak dapat melakukannya dengan sangat kuat. Subsistem sosial memiliki kemampuan lebih karena ia tidak hanya mempertahankan asas-asas terakhir seperti yang dilakukan oleh subsistem budaya melainkan secara aktif mendisiplinkan perilaku dan hubungan-hubungan dalam masyarakat. Pendisiplinan tersebut dilakukan dengan dukungan kekuatan sanksi. Dengan dukungan kekuatan sanksi tersebut, hukum mengkoordinasikan unit-unit dalam lalu lintas kehidupan sosial, dengan cara memberikan pedoman orientasi tentang bagaimana seharusnya orang bertindak atau diharapkan untuk bertindak.

Subsistem politik menggarap masalah penentuan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh masyarakat serta bagaimana mengorganisasikan dan memobilisasi sumber-sumber daya yang ada untuk mencapainya. Masyarakat adalah satuan hidup manusia yang bergerak ke arah tujuan-tujuan tertentu. Tujuan ini merupakan hal yang inheren pada masyarakat.

Subsistem ekonomi merupakan penghubung antara masyarakat dengan lingkungannya yang berupa dunia fisik organis. Dengan adanya subsistem ini, maka dimungkinkanlah masyarakat mempertahankan kelangsungan hidupnya ditengah-tengah lingkungan yang bersifat bio-fisis tersebut. Mempertahankan kelangsungan hidup disini mengandung arti berkemampuan menyerap dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang terdapat dalam lingkungan bio-fisis untuk kepentingan kelangsungan hidup masyarakat. Dengan demikian, fungsi adaptasi tersebut mewujudkan diri dalam bentuk teknik-teknik untuk menyerap dan memanfaatkan lingkungan tersebut.

Subsistem-subsistem yang membentuk masyarakat total selalu berhubungan satu dengan yang lain dalam suasana yang dinamis dan karenanya masyarakat bisa disebut juga sebagai kesatuan yang dinamis. Dilihat dan dipahami dari segi dinamikanya, maka subsistem-sub sistem serta fungsi-fungsinya terhubung satu dengan yang lain dalam suatu arus hubungan "sibernetika". Masing-masing subsistem mengenal atau mempunyai tingkat independensinya sendiri yang tertentu. Ini berarti bahwa tingkat independensi absolut tidak ada karena akan bertentangan dengan kedudukannya sebagai suatu subsistem yang harus selalu berhubungan dengan lingkungannya. Menurut Satjipto Rahardjo, independensi adalah adanya stabilitas dalam hubungan pertukaran antara suatu subsistem dengan lingkungannya, serta kemampuan suatu subsistem untuk mengontrol pertukaran itu demi kelancaran jalannya subsistem itu sendiri. Dalam hubungan dengan proses interaksi seperti yang dikemukakan sebelumnya, terjadi fenomena "saling memasuki" antara subsistem-sub sistem satu dengan yang lain. Fenomena tersebut menimbulkan wilayah-wilayah, yang oleh Parsons dinamakan wilayah-wilayah saling memasuki. Melalui wilayah-wilayah ini dimungkinkan terjadinya saling pertukaran tempat antar subsistem. Karenanya, dikatakan bahwa subsistem-subsistem dan juga masyarakat sebagai suatu sistem yang

serba mencakup merupakan suatu sistem yang terbuka yaitu yang selalu mengalami proses pertukaran dalam bentuk masukan dan keluaran dengan lingkungannya. Kalau “kebenaran jati” dan “alam bio-fisik” merupakan lingkungan-lingkungan bagi masyarakat maka setiap subsistem merupakan lingkungan pula bagi subsistem yang lain.

Karena tingkat generalitasnya yang tinggi, model di atas dapat dengan mudah digunakan untuk membandingkan tipe-tipe sistem yang berbeda atau tahap-tahap yang berbeda dalam sejarah suatu masyarakat. Masalah pokok yang selalu muncul dalam setiap analisa perbandingan adalah masalah diferensiasi struktur antara satuan-satuan yang berbeda (atau subsistem-subsistem) yang menampilkan keempat persyaratan fungsional. Proses diferensiasi struktural sudah menjadi satu elemen yang penting dalam analisa Parsons mengenai perubahan sosial jangka panjang, sejak bukunya *Economy and Society* yang ditulis bersama Smelser. Arah keseluruhan perubahan evolusi ditentukan oleh proses diferensiasi struktural dan perkembangan-perkembangan yang berhubungan dengan itu yang pada umumnya mempermudah proses ini. Beberapa perkembangan tertentu yang saling berhubungan yang ditunjuk Parsons, meliputi :

1. munculnya sistem stratifikasi sosial sebagai suatu dimensi struktur sosial adalah terpisah dan berbeda dari organisasi kekerabatan
2. legitimasi budaya terhadap struktur politik yang muncul
3. organisasi birokratis
4. sistem uang dan jaringan pasar impersonal
5. kerangka norma universalistik
6. pola-pola asosiasi demokratis

Proses-proses ini dilihat sebagai universal-universal evolusioner (evolutionary universals) yang penting karena meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri. Parsons mendefinisikan “evolutionary universals” sebagai struktur dan proses yang kompleks yang meningkatkan kapasitas adaptif dalam jangka panjang dari sistem-sistem kehidupan. Menurut Parsons, untuk keberadaan masyarakat manusia harus dipenuhi syarat-syarat yaitu agama, komunikasi dengan bahasa, organisasi sosial melalui kekerabatan dan teknologi. Selanjutnya menurut Parsons budaya menggambarkan keberadaan dari teknologi yang merupakan sintesis dari pengetahuan empiris dan praktis.

Dalam masyarakat primitif kontrol terhadap lingkungan, penduduk dan ketegangan-ketegangan internal meningkat. Menjadi sulit untuk mempertahankan keteraturan sosial dan tradisi budaya di bawah sistem yang pada dasarnya adalah askriptif. Dengan dibantu oleh perkembangan bahasa tertulis, sistem “dua-klas” dari stratifikasi sosial muncul dimana fungsi politik dan fungsi keagamaan tersentralisasi dan menjadi turun temurun. Kemudian dengan urbanisasi sistem “empat-klas” muncul dengan “dua-klas” masing-masing di desa dan kota. Khususnya di kota, elit politik keagamaan terbentuk. Pemerintah tidak lagi mendasarkan pada askriptif dan kekerabatan. Bentuk baru dari legitimasi diperlukan. Hal ini diperoleh dari sektor keagamaan. Pada cara ini, diferensiasi yang meningkat sesuai dengan perkembangan institusi baru yang berfungsi untuk mempertahankan stabilitas. Stratifikasi sosial dan legitimasi kemudian merupakan tambahan dalam evolusi universal yang meningkatkan kapasitas adaptif dari masyarakat untuk perkembangan berikutnya pada tahap yang lebih tinggi. Terdapat suatu fakta dalam perkembangan organisasi birokrasi, evolusi

universal berhubungan dengan universal lainnya yaitu munculnya uang dan pasar uang. Parsons mengemukakan bahwa birokrasi dan sistem pasar berhubungan membentuk norma universal.

Modernisasi pada dasarnya dilihat sebagai akibat dari kesepakatan sosial yang lebih efisien dan baru dimana birokrasi dan pasar uang dominan dan revolusi industri merupakan posisi yang mendukung. Kunci dari modernisasi tersebut merupakan norma yang universal. Dalam perkembangan stratifikasi sosial dan legitimasi budaya terdapat perubahan dari pola primitif. Universal evolusi lainnya seperti birokrasi, organisasi, uang dan pasar uang selanjutnya meningkatkan kapasitas adaptif dari masyarakat dan mungkin mengarah pada tahap penting dalam modernisasi yaitu keteraturan moral yang universal (a universalistic moral order). Hal ini kemudian menuju pada universal yang terakhir yaitu sistem politik modern.

Proses-proses utama dari perubahan sosial adalah diferensiasi, peningkatan daya adaptasi atau "adaptive upgrading" yaitu pemakaian sumber daya yang lebih efisien, mencakup unit-unit baru, struktur dan mekanisme dalam aturan normatif serta generalisasi nilai. Walaupun Parsons menerapkan pola-pola variabel lebih sederhana dibandingkan Hoselitz dapat dikatakan pandangannya terhadap modernisasi berisikan perubahan dari askriptif (ascriptive) menuju prestasi (achievement), dari partikularism menuju universalism dan dari kekaburan (diffuseness) menuju spesifitas (specificity). Dalam hal ini sangat penting untuk membuat dua kualifikasi :

1. Parsons tidak menyarankan bahwa semua masyarakat harus melalui tahap yang sama
2. Evolusi sosial bukan merupakan hal yang mutlak

Masyarakat yang gagal dalam mengembangkan universal yang baru tidak akan menjadi hilang akan tetapi mereka akan tetap dalam bentuk yang khusus dalam hubungannya dengan masyarakat yang lebih maju.

Terdapat beberapa masalah dalam paham Neo-evolutionis yang berbeda dari Parsons antara lain :

1. Adalah tidak jelas bagaimana kita harus berasumsi bahwa karakteristik-karakteristik keberadaan masyarakat-masyarakat kecil sama dengan struktur-struktur sosial Barat pada masa prahistoris, dan kesempatan-kesempatan prosedur teknikal yang dikembangkan membuat perbandingan menjadi tipis.
2. Parsons mengikuti Weber dalam menggunakan materi historis dalam pembentukan tipe-tipe ideal tetapi walaupun dia menekankan pada rangkaian pembangunan, ia telah mengabaikan peringatan Weber untuk melawan tipe ideal dan realitas yang membingungkan. Tidak disangsikan ia mencoba menghubungkan tahap-tahap evolusionernya dengan masyarakat aktual dulu dan sekarang.
3. Seperti ditunjukkan oleh Hoogvelt, Parsons menggambarkan rangkaian aturan dari tipe-tipe struktural yang menyarankan dengan sengaja akibat historis dimana hal ini tidak pernah disokong oleh penelitian-penelitian yang historikal. Dalam hal ini tidak ada alasan untuk menyangka benar bahwa pola evolusioner yang digambarkan oleh Parsons akan terjadi, jika penetrasi eksternal tidak diterima di negara-negara ketiga.
4. Dalam aliran Parsons terdapat sedikit pengenalan tentang pentingnya pengalaman kolonial. Kolonialisme dianggap sebagai sesuatu yang berpengaruh positif pada pengembangan modernitas.
5. Masalah yang berbeda muncul yang berkaitan dengan ide tentang evolusi. Evolusi

diartikan sebagai kemajuan dan kemajuan telah diterapkan oleh sebagian besar negara Eropa Barat dan Amerika Serikat. Disini terlihat adanya etnosentrisme.

Bagi Levy, yang menggunakan pola-pola variabel Parsonian, modernisasi dijelaskan sebagai sesuatu yang kontinum dalam hal tingkat kekuasaan yang mutlak dan peralatan yang dikembangkan. Baginya, elemen kunci dalam evolusi adalah kemajuan-kemajuan teknologikal dan proses evolusi menuju pada kontrol manusia yang meningkat terhadap lingkungan fisik. Menurut Levy, modernisasi adalah hal yang tidak mutlak dan akan terjadi meskipun tanpa imperialism. Selain itu modernisasi adalah perkembangan yang penting terhadap struktur sosial tradisional.

Secara pasti, Levy yang memfokuskan ketidakstabilan sebagai kunci elemen modernisasi membedakannya dari Parsons yang tidak pernah menekankan pada "subversion", ketidakstabilan dan penjabaran dari kontrol sosial dalam sistem sosial. Selanjutnya persepsi Levy terhadap modern dan non-modern adalah relatif. Akan tetapi pada akhirnya evolusi Levy dapat dikatakan sebagai unilinear, etnosentris dan lebih kaku dibandingkan Parsons dengan struktur sosial dan pembaharuan budaya yang identik.

Berbagai variasi dari teori modernisasi

Menjadi suatu yang diterima secara umum sekarang, untuk menggambarkan teori modernisasi berangkat dari paham neo-evolusi dari Parsons. Tidak disangkal pada tingkat metateori atau induk teori modernisasi, teori Parsons diapandang sebagai yang tertinggi. Eisenstadt (1970) mengemukakan terdapat rangkuman yang lengkap dari teori modernisasi neo-evolusi :

1. Masyarakat dilihat sebagai keseluruhan fungsi dan struktur, berasal dari instusi-institusi dan individu-individu dalam posisi struktural, sebagai suatu sistem adaptif.
2. Perkembangan masyarakat berjalan dari satu tahapan evolusi menuju pada tahap berikutnya, ditandai dengan meningkatnya diferensiasi dan saling ketergantungan tidak hanya di dalam sistem tersebut akan tetapi juga didalam hubungan internasionalnya.
3. Secara umum terdapat kebutuhan khusus kepada pada wirausaha dan kaum intelektual untuk menawarkan penyelesaian masalah terhadap masalah-masalah baru yang muncul.
4. Semakin kuatnya kaum elit dan intelektual semakin cepat progres modernisasi.
5. Secara pasti meningkatnya diferensiasi sosial menciptakan implikasinya sendiri: kelompok-kelompok sosial yang baru cenderung menuju terjadinya konflik dan diperlukan kontrol dan integrasi.
6. Pada level empiris, terlihat pentingnya peran dari agen-agen perubahan.
7. Bergabungnya dua proses dari inovasi dan difusi. Pada umumnya diasumsikan bahwa inovasi terjadi pada masyarakat modern dan disebarkan pada masyarakat tradisional.
8. Faktor kunci terhadap perubahan sosial adalah perubahan budaya khususnya nilai dan norma-norma modern.
9. Modernisasi seharusnya dilakukan pada bidang-bidang pendidikan, agama, hukum, administrasi, teknologi, industri, pertanian, perkotaan, komunikasi dan perilaku

masyarakat sendiri.

Pada umumnya pembangunan didasarkan pada pertumbuhan ekonomi masyarakat, akan tetapi tidak dapat secara jelas diterangkan apakah perubahan pada sistem nilai mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya. Secara umum disepakati bahwa dalam pembangunan, biasanya di lihat dari pertumbuhan ekonomi, dan perubahan budaya adalah suatu hal yang penting. Paham neo-evolusi mendominasi teori modernisasi hingga akhir tahun 1960an. Kemudian muncul beberapa proposisi yang berbeda antara lain dikemukakan oleh:

Frank (1969) mengemukakan bahwa teori modernisasi tidak dapat diperlakukan secara universal, sebagai contoh ketidaksesuaian antara kehidupan tradisional dan kehidupan modern. Singger (1966) menekankan bahwa agama selain agama kristen protestan dapat memfasilitasi perkembangan industri dalam masyarakat Asia. Institusi-institusi agama dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan modernisasi.

Dengan perspektif yang berbeda, Smith (1966) memberikan argumentasi bahwa sering menjadi masalah dengan menyatukan pola-pola variabel yang bertentangan dalam satu bentuk masyarakat. Hal tersebut hanya merupakan paham penyempitan yang memfokuskan pada konsensus nilai dan norma-norma. Smith menciptakan istilah masyarakat yang pluralistik (*plural society*). Smith juga mengemukakan bahwa bentuk asosiasi sosial dan institusi-institusi budaya mungkin berbeda-beda diantara strata dengan tanpa adanya kesamaan di bidang politik dan hukum. Ketidaksamaan akses terhadap tempat-tempat umum akan menuju pada budaya yang berbeda dan berbagai bentuk organisasi sosial. Dengan demikian menjadi mungkin adanya pluralisme dalam struktur, sosial dan budaya. Menurut Smith, yang penting adalah mengetahui prinsip-prinsip struktur dimana kelompok dan individu bergabung menjadi masyarakat. Perhatian yang lebih realistis mungkin pada prinsip-prinsip struktur yang membentuk dasar dari asosiasi sosial dan ekonomi, dan pada akhirnya kekuatan politik merupakan kuncinya.

Salah satu keberatan yang menonjol terhadap polarisasi standard dari tradisi dan modern pada perspektif neo-evolusi dari teori modernisasi adalah berasal dari Bendix. Pada level teori, Bendix menganut paham Weber yang tertarik terhadap kekuatan politik dan kewenangan (*authority*). Seperti halnya Weber, Bendix menggunakan *ideal type* untuk memfokuskan pada konteks empiris yang khusus dan menggabungkannya dengan analisa historis. Bendix mengemukakan:

1. Karakteristik yang membedakan "tradisi" dan "universal" membesar-besarkan dan menyederhanakan fakta. Pemahaman tersebut melahirkan kerancuan terhadap *ideal type* dengan realitas empiris dan mengandung risiko terhadap penggunaan pengalaman modernisasi Western pada dunia ketiga sebagai proses yang berasal dari satu sebab, seragam dan pasti.
2. Kehidupan tradisional dan modern adalah karakteristik yang terbuka dari system pengaturan sendiri (*self regulating systems*). Elemen dari kehidupan tradisional akan ditemukan dalam masyarakat modern dan karakteristik modern akan dilakukan oleh masyarakat tradisional.
3. Pada saat proses modernisasi dimulai, terdapat penularan diluar masyarakat pemimpin (*lead society*) dimana modernisasi terjadi, dan masyarakat pengikut (*follower society*) akan terbentuk. Konsekwensinya, keseluruhan konteks nasional

dan internasional berubah. Pandangan ini berbeda dengan dengan perpektif neo-evolusi dan fungsional struktural yang menekankan pada kepastian dan arah yang tunggal dari modernisasi. Bendix mengemukakan bahwa beberapa aspek dari modernisasi seperti meluasnya tingkat pendidikan, meningkatnya pelayanan kesehatan dan meluasnya perjanjian waralaba (franchise) mungkin akan ditemukan tanpa mencapai keseluruhan dari aspek modernisasi seperti terdapat pada masyarakat pemimpin.

4. Peran dari pemerintah pada negara dunia ketiga merupakan faktor kunci, dimana hal ini telah diabaikan oleh para ahli evolusi.
5. Struktur sosial intern dan hubungannya dengan konteks sosial yang lebih luas merupakan hal penting, seperti dalam studi empirisnya terhadap modernisasi di Jepang.
6. Bendix sependapat dengan Smelser terhadap pengaruh pembangunan ekonomi pada struktur sosial.
7. Menentang pendekatan system tertutup (closed-system approach) dan pembangunan.
8. Bendix memiliki pandangan terhadap pola-pola yang berbeda dari pembangunan dimana negara-negara baru dalam kontak internasional berkompetisi menjadi masyarakat pemimpin dan masyarakat pengikut dan juga penyebaran ide dan teknologi melampaui batas-batas negara. Dalam semua ini struktur politik dan struktur sosial internal, garis-garis kelas dan nilai-nilai sangat relevan dan karenanya sangat penting memberikan peran kepada para intelektual dan negara.

Kritik yang lebih luas dari teori Neo-Evolusionis dapat ditemukan dari studi Barrington Moore tentang *Social Origins of Dictatorship and Democracy* (1967). Dalam tesis utamanya terdapat tiga rute proses proses pergeseran dari masyarakat pre-industrial ke masyarakat modern yaitu :

1. revolusi borjouis, seperti di Inggris dan Amerika Serikat
2. revolusi fascist, seperti di Jepang dan Jerman
3. revolusi komunis, seperti di Rusia dan Cina

Dalam analisisnya terhadap bagaimana revolusi ini terjadi, ia memfokuskan pada hubungan antar klas sosial khususnya antara klas atas yang memiliki tanah dan masyarakat "peasant". Yang menjadi sasaran kritik terhadap Moore adalah bahwa karyanya terlalu panjang, terlalu detail atau dengan banyaknya temuan-temuan empiriknya akan membuka interpretasi lain. Walaupun Moore mungkin dapat dikatakan sebagai ahli modernisasi yang punya banyak kesamaan dengan Bendix, ia juga memasukkan elemen teori keterbelakangan di dalam karyanya. Kailan B. Moore dengan teori modernisasi dapat terlihat sebagai berikut :

1. Ia menekankan bahwa inovasi pada level politik adalah faktor utama dalam masyarakat modern.
2. Terdapat rute yang berbeda-beda menuju modernisasi. Masyarakat modern membutuhkan bukan kapitalis dan juga bukan demokratik.
3. Moore menekankan akan pentingnya bidang politik. Ia menekankan pentingnya kepemimpinan politik yang kuat seperti Gandhi dan Nehru.

Moore menyadari bahwa pendekatan struktur sosial tidak bersifat mono-causal (sebab tunggal). Budaya, politik, kepemimpinan, ekonomi, kesemuanya memegang peranan yang penting, akan tetapi mereka punya peranan yang berbeda pada masyarakat yang berbeda dan waktu yang berbeda pula. Dapat dikatakan bahwa secara umum Moore mempunyai kesamaan dengan Bendix dibanding Parsons. Yang penting untuk diingat bahwa revolusi dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh hubungan-hubungan yang dimiliki masyarakat yang satu dengan yang lainnya dalam hubungan sosial dan dalam sistem ekonomi dimana tidak hanya hubungan itu yang penting tetapi juga sejarah dari masyarakat sebagai pemimpin mungkin akan berpengaruh terhadap pembangunan masyarakat lainnya.

Kritik lainnya datang dari Berger dan teman-temannya yang dalam karya awalnya menjelaskan pengaruh dari modernisasi terhadap kesadaran dari manusia pada umumnya. Penting untuk dicatat bahwa Berger dan Luckmann bahwa masyarakat manusia dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman obyektif dan diciptakan secara individual. Mereka memandang modernisasi berisikan pertumbuhan dan penyebaran dari institusi-institusi yang berakar dalam transformasi ekonomi melalui teknologi.

Dalam proses penerapan teknologi dari perubahan sosial terdapat beberapa institusi yang dapat dikatakan sebagai lebih penting dibandingkan yang lainnya. Berger menyebut dua proses pelembagaan yaitu:

1. "Primary carries" yang berkaitan dengan ekonomi dan elemen-elemen dari negara modern, seperti birokrasi, teknologi.
2. "Secondary carries" yang berkaitan dengan penyebaran dari modernisasi seperti pendidikan, media massa, yang menguatkan perspektif modern dalam masyarakat.

Selanjutnya menurut Berger, modernisasi dilihat sebagai suatu proses yang identik dengan pembangunan dalam masyarakat barat (western) karena modernisasi disebarkan dari barat.

Stanton mengkritik Berger dan teman-temannya bahwa mereka gagal untuk menghubungkan unit-unit utama dari analisisnya dengan unit lainnya, dengan aturan sosial dan dengan sejarah, dan secara implisit dalam pendekatannya menekankan pada individu dan kesadaran individu, dimana hal ini memperlihatkan keenggannya untuk memfokuskan pada kelompok-kelompok sosial dan konflik sosial. Hal ini sangat mendasar untuk dikritik.

Dalam beberapa hal, perhatian Berger dan teman-temannya dapat dikaitkan dengan teori Parsons dan teori modernisasi. Mereka memfokuskan pada kebudayaan, difusi, meningkatnya diferensiasi, implikasi general bahwa westernisasi dan modernisasi adalah sinonim.

Kesimpulan

Teori neo-evolusi dari Parsons dan pengikutnya muncul pada saat pertengahan tahun 1960, menyumbangkan teori yang baik terhadap Sosiologi Pembangunan. Neo-evolusi teori merupakan perbaikan dari paham evolusi klasik. Sampai akhir tahun 1960, tidak terdapat teori modernisasi yang tunggal, selain pendekatan yang bervariasi dengan mendasarkan pada konsep antara psikologi dan metateori dengan bahan yang cukup banyak dari pencarian secara empiris.

Pertama, banyak ahli-ahli modernisasi memfokuskan unit kajiannya pada negara-bangsa (nation-state). Unit analisis yang dipergunakan dalam methodologi fungsional-struktural adalah keseluruhan (whole). Pada saat mengkaji keseluruhan (whole), mengharuskan bagian-bagian di kaji dalam konteks tersebut. Pada saat banyak negara mendapatkan kemerdekaan politik pada kurun waktu perang dunia ke II mendorong ahli-ahli ilmu sosial mengkaji mereka secara keseluruhan dan juga secara politik. Beberapa proyek bergabung dengan kepentingan pemerintah pemberi bantuan yang lebih menaruh perhatian pada kestabilan politik dan ideologi dari negara-negara baru. Perhatian yang bersifat politis terhadap keteraturan sosial memandang masyarakat sebagai sistem yang mengatur sendiri (self-regulating systems), menekankan pada keseimbangan dan tidak mendorong terjadinya konflik sosial.

Kedua, kebanyakan teori modernisasi adalah paham evolusi baik secara implisit maupun eksplisit. Tidak semua ahli evolusi adalah ahli modernisasi teori. Akan tetapi terdapat kesamaan perspektif antara ahli fungsional struktural dan ahli evolusi. Terdapat kecenderungan diantara ahli modernisasi teori untuk melihat akhir dari evolusi dari masyarakat sedang berkembang sebagai keadaan masyarakat barat sekarang (Western).

Ketiga, teori modernisasi cenderung untuk mengambil ide dari "dual society". Ketika industrialisasi muncul dan diterapkan pada masyarakat tradisional, kehidupan modern dan tradisional berjalan secara bersama-sama. Secara bertahap pengaruh dari sektor modern menyebar sampai pedesaan dan lingkungan tradisional melalui transformasi ekonomi, politik dan sosial.

Disamping pentingnya pembangunan industri dalam proses perubahan sosial yang banyak dikemukakan oleh ahli-ahli modernisasi teori, mereka juga memfokuskan pada faktor sosial dan budaya. Peran dari individu sebagai agen perubahan dan kelompok elit modern merupakan pendorong dan pencetus menuju modernisasi. Akan tetapi More dan Bendix, lebih menekankan pada pentingnya proses politik dalam modernisasi. Inovasi dan penyebaran merupakan aspek interaksi sosial dan aspek budaya yang membutuhkan cara-cara baru untuk berfikir dan berbuat

Pada akhir tahun 1960, teori modernisasi lebih merupakan kumpulan dibandingkan perspektif yang berbeda-beda dari neo-evolusi, fungsional struktural dan penyebaran. Pada saat itu neo-evolusi dari Parsons merupakan teori yang dominan. Kemudian terdapat kritik dari Bendix dan Moore yang lebih menekankan pada ekonomi sosial dan struktur politik dan hubungan dari struktur internal dengan lingkungan internasional. Proposisi Berger dan teman-temannya pada tahun 1970 melihat secara mendalam yang didasarkan pada sosiologi phenomena, diterapkan terhadap proses modernisasi dari negara-negara ketiga.

Daftar Pustaka

- Harrison, D. (1990). *Sociology of modernization and developmnet*. London: Academic Devision of Unwin Hyman Ltd.
- Johnson D.P. (1986) *Sociological theory clasical founders and contemporary perspectives*. Di Indonesiakan oleh Lawang, R.M.Z. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat (1980) *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Radar Jaya.
- Parsons, T. (1971). *The system of modern society*. Englewood Cliffs, Nj: Prentice-Hall.
- Parsons, T. (1966) *Societies: Evolutionary and comparative perspectives*. Englewood Cliffs, Nj: Prentice-Hall.
- Rahardjo, S. (1985) *Beberapa pemikiran tentang ancaman antardisiplin dalam pembinaan hukum nasional*. Bandung: Sinar Baru.
- Rahardjo, S. (1982) *Ilmu hukum*. Bandung: Alumni
- Rostow, W. W. (1971) *The stages of economic growth: A non-communist manifesto*. London: Cambridge Universit Press.